

## **Kompetensi Komunikasi Guru Sekolah Menengah Atas Responsif Gender**

**Ernita Arif**

Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[arifernita@yahoo.co.id](mailto:arifernita@yahoo.co.id)

**Emeraldy Chatra**

Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[emerald1962@gmail.com](mailto:emerald1962@gmail.com)

### **Abstract**

*The education process requires a wide range of communication. In fact the rule is very prominent in reaching the success formal. The teaching and learning process mostly occurs by having a good the communication process, both verbal and nonverbal communication. This study aims to analyze the forms of verbal and nonverbal communication of gender responsive teachers and was designed as a descriptive correlation survey. The study was conducted in Padang City and Agam District, West Sumatra Province, from July to August 2018. The population consisted of teachers of two cities, Padang and Agam. The number of the samples reach 100 teachers in Padang and other 100 members were from Agam. The primary data collection was done giving questionnaire. Data analysis was carried out in descriptive statistics processed by using SPSS version 20 software. The results showed that in running the communication, the teacher still have low awareness on the gender. For this reason, it is necessary to improve teacher communication competence through gender communication training and gender training.*

**Keywords:** *Competence; Communication; Gender Responsive.*

### **Abstrak**

Proses pendidikan membutuhkan berbagai komunikasi. Padahal aturannya sangat menonjol dalam meraih kesuksesan formal. Proses belajar mengajar sebagian besar terjadi dengan memiliki proses komunikasi yang baik, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dari guru yang responsif gender dan dirancang sebagai survei korelasi deskriptif. Penelitian dilakukan di Kota Padang dan Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, dari Juli hingga Agustus 2018. Populasinya terdiri dari guru dari dua kota, Padang dan Agam. Jumlah sampel mencapai 100 guru di Padang dan 100 anggota lainnya berasal dari Agam. Pengumpulan data primer dilakukan dengan memberikan kuesioner. Analisis data dilakukan dalam statistik deskriptif yang diproses dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan komunikasi, guru masih memiliki kesadaran rendah tentang gender. Untuk alasan ini, perlu untuk meningkatkan kompetensi komunikasi guru melalui pelatihan komunikasi gender dan pelatihan gender.

**Kata Kunci:** Kompetensi; Komunikasi; Responsif Gender.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan bangsa.

Maju tidaknya suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikannya, karena pendidikan sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, sehingga pendidikan tidak

bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pendidikan, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Singkatnya pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju penderewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Dalam arti luas pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Secara sempit pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan (Suhartono, 2006). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Beberapa orang beranggapan bahwa untuk dapat memperoleh ilmu yang nantinya dapat menjadi bekal kita bekerja dimasa yang akan datang, maka kita cenderung diarahkan kedalam suatu bentuk ilmu yang diperoleh melalui sebuah lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal nantinya akan memberikan suatu bentuk pengetahuan yang terstruktur, dan diharapkan berguna pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita. Pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas hingga tingkat universitas, belajar berhitung, membaca,

menulis dan mampu memecahkan suatu permasalahan, semua itu tidak lepas dari pengetahuan yang salah satunya diperoleh pada saat berada di bangku sekolah (Diliani, 2002).

Sekolah merupakan salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan belajar. Secara sederhana kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan *transfer of knowledge* atau transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku pada pihak sasaran dalam hal ini anak didik. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias akan harapan-harapan pada masa yang akan datang. Proses perubahan perilaku dalam dunia pendidikan disebut belajar. Belajar itu sendiri berarti proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan perubahan yang disengaja ke arah yang berkualitas. Di dalam proses belajar atau lebih luasnya proses pendidikan, terkandung unsur-unsur yang mendukung suksesnya kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua pihak tersebut dalam melaksanakan fungsi masing-masing, termasuk di dalamnya unsur komunikasi. Unsur komunikasi adalah unsur terpenting di dalam proses kegiatan pembelajaran, karena sanggup menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses pembelajaran. Orang yang ingin belajar, tanpa berkomunikasi, tidak mungkin dapat melaksanakan keinginannya. Orang yang mempunyai prakarsa membelajarkan, tanpa berkomunikasi, tidak akan dapat mewujudkan prakarsanya. Semuanya membutuhkan komunikasi. Bahkan proses belajar itu sendiri, menurut Berlo merupakan proses komunikasi. Menurut Berlo: "Berbicara tentang komunikasi dalam konteks personal artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar". Selanjutnya

dengan atau tanpa media, proses belajar bisa terjadi, terutama apabila terjadi balikan atau umpan balik dari pihak sasaran (komunikasikan) kepada penyampai atau sumber pesan secara berlanjut. Apabila proses komunikasi tersebut berakibat timbulnya perubahan perilaku pada pihak sasaran, terutama perubahan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, maka prosesnya sudah berada pada suasana pendidikan dan suasana belajar. Dalam hal ini, belajar dan atau lebih luasnya pendidikan juga membutuhkan komunikasi karena sebenarnya proses belajar merupakan suatu proses komunikasi (Yusuf, 2010).

Lebih lanjut Yusuf (2010) mengungkapkan ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan, bahwa dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis tentang pemahaman komunikasi dalam proses pembelajaran. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *output* yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan dengan pentingnya metodologi pengajaran, manajemen pendidikan, dan lain-lainya. Bisa dibayangkan bahwa hampir 80 persen aktivitas guru maupun dosen di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Oleh karenanya, hasil buruk penerimaan materi oleh para siswa belum tentu karena guru kurang menguasai materi, tetapi sangat mungkin justru karena metode komunikasi mereka yang kurang baik di depan siswa. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan ini sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Didalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang

berlangsung secara intra persona maupun antar persona.

Selain permasalahan di atas, hal yang mendasar adalah mengenai kemampuan komunikasi atau kompetensi komunikasi guru. Kompetensi komunikasi diperlukan dalam membangun hubungan dengan siswa (Zlatic et.al, 2014). Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa, teman sejawat, orang tua dan masyarakat menjadi salah satu komponen dalam profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik, karena guru selalu berinteraksi secara pribadi dalam mengkomunikasikan sikap dan perasaan. Sikap dan perasaan guru akan tercetuskan dalam kata-kata dan tindakan-tindakannya yang nonverbal seperti sikap badan, isyarat, raut muka, kontak mata dan nada bicara. Sejalan dengan hasil penelitian Yusuf & Haslina (2014) bahwa komunikasi nonverbal merupakan hal penting dalam kemampuan berkomunikasi seorang guru. Tuntutan utama pada pihak guru adalah kemampuan mengaplikasikan diri sebagai komunikator yang handal, dan wujudnya adalah komunikasi antar pribadi yang merupakan senjata ampuh dalam memecahkan segala macam kesulitan belajar siswa (Sitompul, 2012).

Hasil penelitian Arif et.al (2014) menemukan bahwa kompetensi komunikasi guru sekolah dasar belum responsif gender, artinya guru sekolah dasar masih memiliki padangan stereotip dan subordinasi terhadap murid laki-laki dan murid perempuan. Peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian pada sekolah menengah atas. Untuk itu penelitian ini akan mengidentifikasi kompetensi komunikasi guru responsif gender pada sekolah menengah atas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dirancang sebagai penelitian survai yang bersifat deskriptif korelasional yang menggambarkan dan

menjelaskan kompetensi komunikasi guru dalam pendidikan di kelas yang dilaksanakan di Kota Padang dan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari Bulan Juli-Agustus 2018. Populasi penelitian terdiri dari guru yang mengajar di SMA Kota Padang dan Kabupaten Agam. Jumlah sampel sebanyak 100 orang guru di Kota Padang dan 100 orang di Kabupaten Agam dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Pemilihan dan penentuan responden dilakukan secara bertahap (*multi-stage random sampling*) Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data didahului dengan pengumpulan data sekunder terutama yang menyangkut teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari subjek penelitian dengan cara melakukan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam terhadap guru dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian survai, instrumen penelitian yang digunakan ada dua yaitu kuesioner dan wawancara mendalam. Instrumen dalam bentuk kuesioner berupa daftar pertanyaan tertutup yang meliputi kompetensi komunikasi guru responsif gender. Seluruh data yang terkumpul ditabulasi sesuai dengan kategorinya, lalu dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis statistik. Proses analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS 20.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua wilayah yaitu Kota Padang dan Kabupaten Agam. Untuk wilayah Kota Padang, jumlah sekolah SMA sebanyak 60 sekolah yang terdiri dari 20 Negeri dan 43 swasta. Jumlah guru sebanyak 1.767 yang tersebar di 11 kecamatan. Untuk di wilayah Kabupaten Agam, jumlah sekolah sebanyak 52 sekolah, yang terdiri dari 27 negeri dan

25 swasta, dengan jumlah guru sebanyak 878 yang tersebar di 15 kecamatan.

### Karakteristik Responden

#### Umur

Umur adalah salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Umur merupakan salah satu karakteristik guru yang sangat penting untuk diketahui. Pada penelitian ini usia guru dibagi menjadi tiga kategori yaitu muda, dewasa dan tua. Dari masing-masing kategori dapat terlihat kategori muda sebanyak 28 persen, kategori dewasa sebanyak 37 persen dan kategori tua sebanyak 35 persen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur guru rata-rata berusia dewasa atau termasuk umur produktif. Mengacu pada pendapat Rusli (1995) yang menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15 tahun sampai dengan 65 tahun yang memungkinkan seseorang untuk belajar. Data di atas mengindikasikan bahwa guru dimungkinkan untuk terus belajar karena umur mereka berada pada rentang produktif.

### Pendidikan Formal

Pendidikan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena dengan pendidikan akan berimplikasi pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan dan berbagai permasalahan. Pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan jenjang (tingkat) pendidikan yang ditempuh oleh guru SMA pada pendidikan formal.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan formal guru umumnya berpendidikan tinggi (sarjana) sebanyak 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa guru di lokasi penelitian ini sudah sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru wajib memiliki

kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

### **Lama Mengajar**

Pengalaman mengajar dalam penelitian ini berdasarkan lamanya guru mengajar di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata guru sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Hal ini terlihat dari pengalaman mengajar guru yang tergolong kategori rendah (1-12 tahun) sebanyak 26 persen, kategori sedang (13-24 tahun) sebanyak 44, dan tergolong tinggi (25-36 tahun) sebanyak 30 persen. Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman mengajar yang cukup, dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya akan mendukung untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Pengalaman sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang, semakin berpengalaman maka semakin tinggi kemampuan yang dimiliki, sejalan dengan penelitian Malik (2006) yang menemukan ada hubungan yang positif antara pengalaman mengajar guru dengan kemampuan guru. Diharapkan guru yang memiliki pengalaman yang banyak maka akan semakin memiliki kemampuan dalam mengajar maupun dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi dalam proses pendidikan.

### **Kekosmopolitan**

Seseorang yang kosmopolit adalah bersedia mencari ide-ide baru atau terbuka terhadap inovasi, selalu melakukan dialog atau berkomunikasi yang menimbulkan kesadaran kritis, mempunyai kemampuan empati tinggi sehingga membuahkan komunikasi yang tepat, mempunyai tingkat *innovativeness*, motivasi, dan aspirasinya

yang tinggi, selalu mengalami perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap proses adopsi suatu inovasi.

Tingkat kekosmopolitan dalam penelitian ini dilihat dari frekuensi guru berpergian ke luar daerah dalam enam bulan terakhir seperti mengunjungi dinas pendidikan, mengikuti workshop, mengikuti pelatihan, seminar, mengikuti kelompok kerja guru (KKG), studi banding, dan mengunjungi perpustakaan. Secara umum tingkat kekosmopolitan guru tergolong rendah yakni (0-8 kali) sebanyak 100 persen.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru dan informan, rendahnya tingkat kekosmopolitan guru karena kurangnya kesempatan untuk berpergian ke luar daerah karena adanya beban mengajar, di samping itu kurangnya kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong guru untuk melakukan kunjungan ke luar. Meskipun ada, itu sifatnya tidak teratur, hal ini dituturkan oleh seorang informan.

### **Pemanfaatan Media Massa**

Selain rendahnya tingkat kekosmopolitan guru dalam hal menjalin kontak dengan pihak luar selain lingkungan sekolah, ternyata guru juga rendah dalam memanfaatkan media massa seperti koran, majalah, surat kabar, radio televisi, dan internet. Dari hasil penelitian terlihat tingkat pemanfaatan media massa yang tergolong rendah (0-33 menit) sebanyak 88 persen, kategori sedang (34-67 menit) sebanyak 12 persen. Artinya secara umum guru jarang membaca koran, majalah, surat kabar, mendengarkan radio, menonton televisi dan mengakses internet. Dilihat dari masing-masing aktivitas, untuk membaca koran kategori rendah (0-33 menit) sebanyak 100 persen, membaca buku pelajaran kategori rendah (0-33 menit) sebanyak 20 persen, kategori sedang (34-67 menit) sebanyak 50 persen, kategori tinggi (68-101 menit) sebanyak 30 persen.

Membaca buku di luar buku pelajaran, kategori rendah sebanyak 50 persen, kategori sedang 35 persen dan kategori tinggi 15 persen. Membaca majalah termasuk kategori rendah sebanyak 100 persen, begitu juga dengan mendengarkan radio. Untuk menonton televisi kategori rendah sebanyak 20 persen, kategori sedang sebanyak 56 persen dan kategori tinggi 24 persen. Mengakses internet termasuk kategori rendah sebanyak 3 persen, kategori sedang 30 persen dan kategori tinggi 67 persen. Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru SMA tergolong tinggi untuk mengakses internet. Berbeda hasil penelitian Arif et.al (2014) menemukan bahwa guru SD rendah dalam mengakses internet.

### Keterlibatan dalam Proses Belajar

Keterlibatan dalam proses belajar dalam penelitian ini dilihat dari frekuensi guru dalam mengikuti pelatihan komunikasi dan pelatihan gender. Seluruh indikator pada keterlibatan dalam proses belajar berada pada kategori rendah. Hal ini dapat terlihat dari Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Keterlibatan Guru dalam Pelatihan Komunikasi

No	Kategori	Jumlah/Orang	Persentase %
1	Tidak Pernah	150	75
2	Jarang	34	17
3	Sering	16	8
Jumlah		200	100

Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru sebanyak 75 persen tidak pernah mengikuti pelatihan komunikasi, sebanyak 17 persen jarang dan hanya 8 persen yang sering mengikuti pelatihan komunikasi. Artinya guru sedikit yang pernah mengikuti pelatihan komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arif et.al (2014) yang menemukan bahwa guru SD rendah dalam mengikuti pelatihan komunikasi.

Untuk indikator mengikuti pelatihan gender, secara umum juga tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Keterlibatan Guru dalam Pelatihan Gender

No	Kategori	Jumlah/Orang	Persentase %
1	Tidak Pernah	156	78
2	Jarang	40	20
3	Sering	4	2
Jumlah		200	100

Dari hasil di atas terlihat bahwa guru sebanyak 78 persen tidak pernah mengikuti pelatihan gender, sebanyak 20 persen jarang dan hanya 2 persen yang sering mengikuti pelatihan gender. Artinya guru sangat sedikit yang pernah mengikuti pelatihan gender. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arif et.al (2014) menemukan bahwa guru SD rendah dalam mengikuti pelatihan gender.

### Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja dianalisis dari penilaian guru terhadap ketersediaan sarana dan prasarana, serta suasana kerja. Uraian lengkap lingkungan kerja disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ketersediaan Sarana dan Prasarana

No	Kategori	Jumlah/Orang	Persentase %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Jarang	48	24
3	Sering	152	76
Jumlah		200	100

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 76 persen responden memiliki penilaian bahwa ketersediaan sarana prasarana seperti ruang kelas bagi siswa laki-laki dan siswa perempuan, ruang guru laki-laki dan perempuan, sarana dan prasarana olahraga bagi laki-laki dan perempuan, sarana tempat peribadatan bagi laki-laki dan perempuan, kantin, dan toilet

laki-laki dan perempuan umumnya tersedia dengan baik. Hal ini menandakan di sekolah-sekolah sarana dan prasarana sudah tersedia dan sudah responsif gender.

Untuk indikator suasana kerja juga termasuk kategori baik, hal ini dapat terlihat sebanyak 96 persen responden mengatakan suasana kerja baik, hanya 4 persen yang mengatakan kurang baik. Artinya responden merasakan adanya budaya saling menghargai dan menghormati antara laki-laki dan perempuan, budaya untuk saling tolong menolong antara laki-laki dan perempuan, adanya penghargaan sekolah terhadap prestasi guru laki-laki dan guru perempuan, adanya perhatian sekolah terhadap karir guru laki-laki dan guru perempuan. Secara umum lingkungan kerja guru sudah baik. Artinya ketersediaan sarana dan prasarana serta suasana kerja sudah baik sehingga guru merasa nyaman dalam pekerjaannya.

### Kompetensi Komunikasi Guru Responsif Gender

Kompetensi komunikasi responsif gender merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Kompetensi komunikasi guru dianalisis dari 10 indikator, diantaranya penggunaan kata-kata negatif kepada siswa laki-laki dan perempuan, penggunaan kata-kata positif kepada siswa laki-laki dan perempuan, kata-kata merendahkan kepada siswa laki-laki dan perempuan, intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, kedekatan, waktu, subordinasi dan stereotip. Uraian kompetensi komunikasi guru responsif gender dapat terlihat pada Tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4.** Kompetensi Komunikasi Guru Responsif Gender

No	Indikator	Kategori	Jml	%
1	Kata-kata Negatif	Tidak Pernah	100	50
		Pernah	96	48
		Sering	4	2
2	Kata-kata Positif	Tidak Pernah	0	0
		Pernah	66	33
		Sering	134	67
3	Kata Merendahkan	Tidak Pernah	8	4
		Pernah	118	59
		Sering	74	37
4	Intonasi	Tidak Pernah	0	0
		Pernah	68	34
		Sering	132	66
5	Ekspresi Wajah	Tidak Pernah	0	0
		Pernah	14	7
		Sering	186	93
6	Kontak Mata	Tidak Pernah	32	16
		Pernah	74	37
		Sering	94	47
7	Kedekatan	Tidak Pernah	8	4
		Pernah	70	35
		Sering	122	61
8	Waktu	Tidak Pernah	6	3
		Pernah	52	26
		Sering	142	71
9	Subordinasi	Tidak Pernah	0	0
		Pernah	184	92
		Sering	14	7
10	Sterotip	Tidak Pernah	0	0
		Pernah	14	7
		Sering	186	93

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa guru sebanyak 50 persen tidak pernah menggunakan kata-kata negatif seperti menggunakan kata-kata bodoh, pemalas, *mada*, nakal, kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sebanyak 48 persen pernah menggunakan kata-kata negatif dan hanya 2 persen sering menggunakan kata-kata negatif. Untuk kata-kata positif guru sering mengucapkannya sebanyak 67 persen, kata-kata yang

diucapkan seperti hebat, kalian pasti bisa yang diucapkan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Guru pernah mengucapkan kata-kata merendahkan kepada siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 59 persen. Artinya guru pernah mengatakan kepada siswa “begini saja tidak bisa, tidak pernah berubah-ubah”. Dari aspek nonverbal umumnya guru sering menggunakan intonasi, ekspresi wajah, memiliki kedekatan dengan siswa dan disiplin terhadap peraturan.

Sebanyak 92 persen guru pernah mengarahkan siswa laki-laki untuk melakukan jenis olahraga dan aktivitas sesuai dengan sifat anak laki-laki begitu juga kepada siswa perempuan, guru meminta siswa laki-laki untuk piket sesuai dengan anak laki-laki seperti mengangkat air dan mengangkat meja, guru meminta siswa perempuan dalam piket yang cocok dengan anak perempuan seperti menyapu, membersihkan debu dan merapikan kursi. Guru memilih laki-laki sebagai ketua kelas, guru mengarahkan siswa perempuan menjadi sekretaris, pada upacara bendera siswa laki-laki ditunjuk sebagai pemimpin upacara, siswa perempuan sebagai protokol dan pembawa bendera. Sebanyak 93 persen guru memiliki stereotip terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Artinya guru masih memiliki pandangan berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa laki-laki dituntut untuk menguasai ilmu eksakta sedangkan perempuan dituntut untuk menguasai ilmu sosial, siswa laki-laki pemberani, siswa perempuan pemalu, siswa laki-laki sering membuat keributan atau susah diatur sedangkan siswa perempuan mudah diatur.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru dalam berkomunikasi dengan murid masih bias gender, artinya guru masih memiliki pandangan stereotip terhadap murid baik laki-laki maupun perempuan, gurupun secara tidak sadar masih menempatkan jenis kelamin tertentu secara tidak setara dengan memberikan

kesempatan dan perlakuan yang berbeda kepada murid. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan guru dalam menentukan ketua kelas, dan pemimpin upacara. Dalam hal ini murid perempuan tidak diprioritaskan atau diberi kesempatan yang sama untuk dapat dipilih dan terpilih menjadi pemimpin. Selain itu guru juga masih memperlihatkan ketidaksabaran dalam mendidik yang terlihat dari sikap-sikap guru yang menggunakan kata-kata yang kurang baik kepada murid laki-laki dan perempuan.

## KESIMPULAN

Kompetensi komunikasi guru masih bias gender, artinya dalam berkomunikasi guru masih memiliki pandangan stereotipe terhadap murid baik laki-laki maupun perempuan, gurupun secara tidak sadar masih menempatkan jenis kelamin tertentu secara tidak setara dengan memberikan kesempatan dan perlakuan yang berbeda kepada murid.

## REFERENSI

- Arif E, Hubeis AVS, Ginting B, Saleh A, Purnaningsih N. 2014. Gender renvonsive in class: study of communication behavior teacher in elementary school. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 4 (9): 266-273.
- Bayraktar A. 2011. Possible Effects of Gender on Teacher-Student Interactions. *Procedia Social and Behavioral Sciences*; Vol 15,2545–2548.
- Bungin B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cushman P. 2010. Male Primary School Teachers: Helping or Hindering A Move to Gender Equity? *Teaching and Teacher Education*; Vol 26: 1211-1218. Tersedia pada: <http://www.Elsevier.com>.



- Creswell JW. 2002. *Research Design, Desain Penelitian Qualitative and Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Diliani DSNA. 2002. *Kompetensi Komunikasi Guru Taman Kanak-Kanak: Studi Kasus Strategi Komunikasi Guru dalam Memotivasi Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Murid*. [tesis] Jakarta: Universitas Indonesia.
- Eriyanti RW. 2011. *Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Perkotaan Malang*. [Disertasi] Malang: Universitas Negeri Malang.
- Houtte MV. 2007. *Exploring Teacher Trust in Technical/Vocational Secondary Schools: Male Teachers' Preference For Girls*. Tersedia pada: <http://www.elsevier.com/locate/tate>.
- Jatiningsih, Kartikasari. 2010. *Upaya Menyemaikan Nilai-nilai Kesetaraan melalui Pendidikan Gender di Taman Kanak-Kanak*. [Penelitian]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Neuman W. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. USA: University of Wisconsin.
- Salamah. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan. *Khazanah*; 06: 661-686.
- Sales V. 1999. Women Teachers and Professional Development: Gender Issues in the Training Programmes of the Aga Khan Education Service (AKES), Northern Areas, Pakistan; *Educational development*; 19(1999), 409-422.
- Sitompul, Nurmida Catherine. 2012. Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 19 (1): 39-49.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pitt R. 2011. Pelaksanaan PUG pada Sekolah Dasar Agama di Malang dan Batu. [Skripsi] Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Puspitawati H, Sarma M, Herawati T, Latifah M, Moeljono P. 2013. *Analisis Sinergisme Keluarga dan Sekolah di Kota Bogor*. Bogor : IPB Press.
- Yusuf SH. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yusof, FM, Haslina H. 2014. Understanding Teacher Communication Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol (155) : 471 – 476.
- Zlatic L, Bjekic D, Marincovic S, Bojovic M. 2014. Development of teacher communication competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol (116): 606 – 61.